

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi saat ini perkembangan informasi dan teknologi begitu cepat sehingga tingkat pengaruh masyarakat terhadap budaya luar yang tidak baik begitu mudah diterima dan ditiru oleh banyak orang, baik itu dari kalangan dewasa maupun anak-anak. Sehingga hal tersebut membawa dampak yang tidak baik bagi karakter anak dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan data yang diambil dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2023 bahwa kasus kekerasan fisik dan psikis anak korban penganiayaan mencapai 141 kasus (7,8%), dan anak korban tawuran terdapat 14 kasus. Sementara, aduan tertinggi kasus kejahatan seksual terhadap anak sebanyak 252 kasus (14,0%). Adanya kasus anak menjadi korban kekerasan fisik dan psikis di Indonesia dilatarbelakangi oleh beragam faktor, diantaranya pengaruh negatif teknologi dan informasi, lingkungan sosial-budaya, dan lemahnya kualitas pengasuhan pada anak.

Berbagai kasus tersebut tentu saja menjadi keprihatinan bagi kita semua. Efek dari globalisasi yang sangat pesat dan kurang optimalnya pengawasan orang tua maupun orang yang ada di sekitar kehidupan anak-anak juga menjadi penyebabnya (Ummah, 2020). Seiring berjalannya waktu, generasi penerus memerlukan perhatian khusus terkait dengan pembentukan karakter mereka. Terlebih lagi, perkembangan yang sangat pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi informasi memberikan dampak yang signifikan terhadap tingkah laku siswa. Menurut Rais (2022), bahwa fenomena kemerosotan karakter seperti berkelahi, bersikap arogan, berbicara kasar, tidak menghargai orang tua atau guru, saling mengejek, dan kurangnya rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri selalu dipandang hal yang biasa. Padahal, jika dibiarkan begitu saja perilaku tersebut bisa berkembang menjadi tindakan kriminal seperti data yang telah disebutkan diatas.

Perilaku yang dibiarkan tanpa adanya perhatian atau pembinaan terhadap perilaku menyimpang anak akan terus menerus menjerumuskan mereka ke dalam perbuatan yang salah, tanpa adanya kesadaran pada diri anak bahwa tindakan tersebut tidaklah benar. Melihat permasalahan ini, sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai moral dan karakter pada diri generasi penerus bangsa yang sebaiknya dilakukan sedini mungkin. Hal ini dikarenakan kemampuan anak dalam mengembangkan potensi serta kematangan anak dalam mengolah emosi ditentukan sejak mereka masih berusia dini (Sukatin et al., 2020).

Pendidikan karakter bisa ditanamkan kepada anak melalui berbagai metode. Salah satu metode tersebut adalah melalui proses Pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 mengenai Sistem Pendidikan Nasional (2003), Pendidikan diartikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang baik”. Menurut para ahli, tujuan pendidikan merupakan gambaran ideal tentang kehidupan yang mengandung nilai-nilai yang baik. Dengan kata lain, tujuan pendidikan tuntutan landasan utama dalam setiap upaya guna meraih hasil yang diharapkan dalam seluruh proses pendidikan (Tirtarahardja & Sulo, 2000: 30). Dengan demikian, pendidikan berperan krusial dalam membentuk karakter siswa di sekolah. Untuk itu, guru dan orang tua perlu bekerja sama untuk mendukung kemajuan siswa, baik dalam aspek sosial maupun kemajuan teknologi.

Menurut Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003, pendidikan bertujuan untuk mengoptimalkan potensi siswa sehingga mereka dapat menjadi manusia yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak baik, kuat fisik, kaya ilmu, terampil, inovatif, mandiri, serta berperan sebagai masyarakat yang menjunjung nilai-nilai dan memiliki kewajiban. Dalam konteks saat ini, sangat penting untuk menerapkan pendidikan yang memadukan pendidikan karakter dengan pendekatan yang memaksimalkan

perkembangan semua aspek, termasuk kognitif, fisik, sosial emosional, kreatif, dan spiritualitas (Ramadhani et al., 2020).

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan yang tidak dapat dipisahkan dari keberlangsungan hidup manusia. Pentingnya pendidikan karakter perlu dikenalkan sejak dini untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan oleh masyarakat, mengatasi penyimpangan karakter, serta menanamkan kebiasaan baik agar anak terbiasa tumbuh dan berkembang dengan akhlak yang baik. Sejak tahun ajaran 2011, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (DIKNAS) telah menetapkan 18 nilai-nilai penting yang bertujuan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang wajib dibaurkan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Di antaranya: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional (2011) mendefinisikan Agama sebagai salah satu prinsip utama dalam pendidikan karakter. Agama tercermin dalam tingkah laku dan pandangan yang mencakup ketaatan terhadap kepercayaan Agama yang diikuti, toleransi terhadap kepercayaan orang lain, penghargaan terhadap praktik ibadah umat beragama lain, serta upaya menjalin hubungan baik dengan sesama pemeluk Agama. Pembinaan karakter religius merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam. Menurut Prasetya & Cholily (2021: 2), bahwa pendidikan Islam memegang peran yang penting dalam membentuk karakter religius siswa. Dalam konteks pendidikan, pembinaan karakter religius tidak hanya terbatas pada teori, tetapi juga harus di implementasikan secara langsung dalam proses belajar mengajar (Oktiviana, 2023).

Pembentukan karakter religius tidak hanya fokus pada aspek spiritual saja, akan tetapi juga mampu berkontribusi dalam pengembangan moral dan etika siswa, yang sangat diperlukan di tengah banyaknya tantangan globalisasi dan penurunan moral saat ini. Menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2017), nilai-nilai

keagamaan tercermin melalui keyakinan kepada Tuhan yang Maha Esa. Situasi ini juga muncul dalam perilaku individu yang melakukan ajaran Agama serta memegang teguh keyakinan yang dianut. Selain itu, pentingnya menghargai perbedaan Agama, menunjukkan rasa hormat terhadap ibadah Agama lain, serta menciptakan hidup tentram dan damai sesama penganut Agama menjadi integral dari nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, pembentukan karakter religius dapat dimulai dari kebiasaan yang dibentuk melalui proses pembelajaran dan program-program yang dibuat oleh sekolah. Setiap lembaga pendidikan memiliki upaya tersendiri. Salah satu cara untuk pembentukan karakter tersebut dengan mengoptimalkan nilai-nilai religius melalui tahfidzul Qur'an. Menurut Jumriani et al., (2021), pendidikan melalui pembacaan Al-Qur'an, diharapkan akan menunjukkan pengetahuan kepada anak sejak dini baik di lembaga formal maupun informal. Kemampuan membaca, menulis, dan memahami Al-Qur'an merupakan ideal dasar yang harus dimiliki oleh setiap diri individu anak untuk mendukung pembentukan akhlak dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya yang bersumber nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut, perkembangan kecerdasan anak berjalan dengan optimal, yang sering disebut sebagai masa keemasan (*Golden Age*) (Aisyah et al., 2023).

Mempelajari Al-Qur'an merupakan salah satu langkah dalam meningkatkan moral spiritual sebagai tujuan untuk mengenalkan, membiasakan, serta menanamkan nilai Agama pada para siswa, sehingga menghasilkan individu yang taat kepada Tuhan Yang Maha Esa (Khoirunnisa et al., 2024). Sejalan dengan yang dikatakan oleh Maharani & Izzati (2020) bahwa pendidikan dasar Al-Quran sangat penting untuk mengajarkan nilai Agama dan moral kepada anak-anak. Sebagai rukun Islam, Al-Qur'an diberikan sebagai petunjuk hidup di dunia dan bekal untuk akhirat. Oleh karena itu, pendidikan dasar Al-Quran harus dimulai sejak usia dini. Al-Qur'an juga berperan sebagai landasan untuk membentuk perilaku serta karakter anak. Dengan rutin membaca Al-Qur'an, siswa bisa lebih memahami serta menghayati nilai-nilai Islam dengan lebih mendalam.

Permasalahan yang muncul mengakibatkan kurangnya kesadaran siswa dalam memahami Al-Qur'an. Terdapat banyak siswa yang belum memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik. Berdasarkan hasil peninjauan Institut Ilmu Al-Qur'an (dalam Sulistyaningsih, 2024: 2) 65% umat muslim di Indonesia yang masih buta huruf Al-Qur'an, 35% sekedar bisa membacanya saja, sedangkan 20% hanya yang tartil. Pada tingkat yang lebih spesifik, kemampuan membaca Al-Qur'an siswa Sekolah Dasar terbilang masih rendah, terutama kelancaran dalam membaca ayat Al-Qur'an. Sejalan dengan penelitian Himka (dalam Sulistyaningsih, 2024: 2) bahwa 5.795 anak yang belajar membaca Al-Qur'an, hanya 10% dari 229.000 siswa usia 6 hingga 12 tahun. Dengan melihat data tersebut, perlunya pendidikan Al-Qur'an itu sudah dikenalkan sejak kecil pada anak terutama dalam hal membaca, karena kita tahu pertama kali yang kita pelajari dalam mengaji Al-Qur'an itu adalah dengan mengenal huruf hijaiyah kemudian bagaimana cara membaca huruf gandeng, panjang pendeknya, memahami tajwid, makhoriul huruf, sifatul huruf, sampai dengan lancar membaca seluruh bacaan Al-Qur'an.

Pentingnya mengajarkan Al-Qur'an untuk membangun karakter religius siswa sejak usia dini akan memberikan pengaruh positif berupa rasa cinta terhadap ajaran-ajaran Al-Qur'an. Kebiasaan mempelajari tentang Al-Qur'an sejak kecil secara tidak langsung mampu menciptakan perilaku baik di masa depan. Dengan penguasaan dasar Al-Qur'an seperti membaca dan menulis, diharapkan hal ini dapat menjadikan pencegahan perilaku negatif serta tidak terpuji di tengah tantangan globalisasi saat ini. Mempelajari Al-Qur'an sebagai landasan dalam membangun karakter keagamaan seharusnya menjadi perhatian semua pihak demi menciptakan bangsa yang bermartabat. Menurut Umniyati & Ismawati (2021) menyatakan bahwa karakter keagamaan merupakan pondasi paling mendasar dalam menumbuhkan keimanan kepada Tuhan.

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan dikalangan pesantren serta madrasah sebelumnya bahwa program Bengkel Al-Qur'an ini dijalankan masih banyak memiliki kendala seperti waktu yang dilaksanakan, ketidak disiplin

siswa, minimnya motivasi, ditambah perasaan malu dengan temannya karena belum bisa untuk membaca Al-Qur'an. Guru merasa bahwa memahami tingkat keterampilan membaca Al-Qur'an dapat dilakukan sebagai bentuk kepekaan terhadap karakter religius serta penerapan nilai-nilai Al-Qur'an tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Sihombing & Hakim, 2020). Hasil penelitian lainnya menyatakan hal yang berbeda yaitu ketika memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an dalam program-program lainnya harus terus dapat dikembangkan untuk mampu mencetak generasi yang memiliki karakter religius yang baik (Farisah, 2022).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembinaan karakter religius di setiap sekolah berbeda-beda tidak sepenuhnya siswa dan sekolah mampu menerapkan hal tersebut dengan baik sehingga masih membutuhkan perhatian dan pengawasan. Namun, pada penelitian-penelitian sebelumnya, belum terdapat penelitian khusus yang dilakukan di tingkat sekolah dasar mengenai program Bengkel Al-Qur'an, karena program tersebut hanya diterapkan di pondok pesantren dan madrasah yang telah menjalankannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan dalam pengembangan karakter religius siswa yang terbentuk dari program Bengkel Al-Qur'an di sekolah dasar.

Berdasarkan studi pendahuluan di SD YPWKS II, bahwasanya sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah swasta yang telah terakreditasi A dan memiliki program yang dibuat oleh sekolah, salah satunya yaitu program Bengkel Al-Qur'an. Program bengkel Al-Qur'an adalah salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan karakter religius terutama dalam kemampuan membaca Al-Qur'an. Program ini dijalankan dengan terstruktur dan sistematis, menggunakan metode dan cara yang dirancang untuk meningkatkan karakter religius dalam keahlian membaca, memahami, menghafal Al-Qur'an serta kegiatan lainnya dengan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an. Dengan demikian, siswa dapat memahami dan menghayati Al-Qur'an dengan lebih baik. Dipertegas juga berdasarkan hasil wawancara dengan guru Agama di SD YPWKS II, bahwa sekolah ini membuat program dalam bentuk yang paling mendasar supaya anak-anak dapat mengaji

dengan baik dan melaksanakan shalat dengan sesuai. Selain itu, tujuan lainnya yaitu supaya anak-anak mampu menghafal Al-Qur'an. Program ini juga sebagai bentuk pembinaan untuk pembekalan Agama siswa dalam penanaman dan pembentukan karakter religius siswa baik di sekolah ataupun di luar sekolah.

Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti program Bengkel Al-Qur'an dalam membina karakter religius siswa. Penelitian ini akan dilaksanakan di SD YPWKS II Cilegon. Sehingga peneliti mengambil judul penelitian *“Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Program Bengkel Al-Qur'an di SD YPWKS II Cilegon.”*

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat rumusan masalah penelitian yang dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian, antara lain:

1. Bagaimana perencanaan dan proses pelaksanaan program Bengkel Al-Qur'an di SD YPWKS II Cilegon?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan program Bengkel Al-Qur'an di SD YPWKS II Cilegon?
3. Bagaimana bentuk karakter religius siswa yang tercermin dari program Bengkel Al-Qur'an di SD YPWKS II Cilegon?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, terdapat tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan:

1. Perencanaan dan proses pelaksanaan program Bengkel Al-Qur'an dalam membina karakter religius siswa SD YPWKS II Cilegon.
2. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan program Bengkel Al-Qur'an dalam pembinaan karakter religius siswa di SD YPWKS II Cilegon.
3. Bentuk karakter religius siswa yang tercermin dari adanya program Bengkel Al-Qur'an terhadap pembinaan karakter religius siswa di SD YPWKS II

Cilegon.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan nilai karakter religius pada siswa melalui program bengkel Al-Qur'an, agar siswa mempunyai perilaku, dan akhlak yang baik di lingkungan sekitarnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Program Bengkel Al-Qur'an dalam membina karakter religius siswa akan mendapatkan manfaat dari temuan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi sekolah hasil penelitian dari temuan ini diharapkan dapat memberikan standar evaluasi dalam program pengajaran Al-Qur'an yang efektif dalam pembinaan karakter religius siswa.
2. Bagi guru penelitian ini bertujuan untuk panduan komprehensif bagi implementasi kebijakan yang bertujuan untuk membina karakter religius siswa.
3. Bagi siswa diharapkan lebih peduli terhadap karakter religius yang dimilikinya.
4. Bagi orang tua diimbau untuk menggunakan penelitian ini sebagai referensi saat mendidik anak-anak mereka memiliki karakter religius di rumah, dengan mengambil langkah-langkah ini mereka akan memastikan bahwa anak-anak mereka akan meneruskan semangat melahirkan generasi Al-Qur'an dimasa depan.
5. Bagi peneliti diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang program Bengkel Al-Qur'an di sekolah dasar serta memungkinkan penerapan langsung dari pengetahuan yang telah diperoleh. Untuk mendukung perkembangan karakter religius, peneliti lain dalam kajian ini dapat memberikan arahan kepada sekolah dasar lain. Hasil dari penelitian ini bisa dimanfaatkan guna mendukung dan mengarahkan penelitian berikutnya yang sejenis di masa depan.

1.5 Definisi Operasional

Untuk meminimalisir kesalah pahaman tentang istilah-istilah dalam judul ini peneliti membuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Karakter Religius

Menurut Ningsih (2021: 219), Sikap religius merupakan suatu hal yang sangat penting dan utama sebagai pegangan siswa dalam membentuk nilai-nilai karakter siswa agar memiliki dasar Agama yang baik sehingga perilaku siswa yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari mengikuti ajaran Agama dalam arti menjauhi larangan dan menjalankan perintah Agama-Nya.

2. Program Bengkel Al-Qur'an

Menurut Farisah (2022), Program bengkel Al-Qur'an berperan untuk pembentukan karakter keagamaan siswa dengan cara yang terstruktur dan efisien. Siswa dapat mengerti pengajaran Islam dengan lebih baik dan menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari.

1.6 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi penelitian ini disusun untuk memudahkan pembaca dalam memahami alur dan isi penelitian secara menyeluruh. Struktur ini terdiri atas lima bab utama, yaitu:

Bab I: Pendahuluan – berisi komponen-komponen utama seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi penelitian. Bab ini dirancang untuk memberikan pemahaman awal yang menyeluruh mengenai penelitian yang dilakukan serta arah yang ingin dicapai melalui proses penelitian.

Bab II: Tinjauan Pustaka – Bab ini berisi landasan teori yang relevan dengan penelitian, termasuk teori-teori Pembinaan Karakter, Pendidikan Karakter, Karakter Religius, Program Bengkel Al-Qur'an, dan penelitian terdahulu.

Bab III: Metode Penelitian – Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, termasuk pendekatan penelitian, metode penelitian, sumber data penelitian, Teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, serta analisis. Bab ini

menjelaskan langkah-langkah yang diambil dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam penelitian.

Bab IV: Hasil Temuan – Bab ini memaparkan hasil-hasil penelitian yang diperoleh serta analisis data yang telah dikumpulkan. Pembahasan dilakukan dengan menghubungkan temuan-temuan tersebut dengan teori yang relevan serta tujuan dari penelitian ini.

Bab V: Penutup – Bab ini memuat kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian serta rekomendasi yang dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait, baik untuk penerapan praktis maupun sebagai acuan untuk penelitian mendatang.

Susunan organisasi penelitian ini dirancang untuk membantu pembaca memahami proses dan hasil penelitian secara keseluruhan. Dengan struktur yang sistematis, diharapkan dapat mendukung tercapainya tujuan penelitian secara efektif dan terarah.